



Sosialisasi Profesi Bidang Penyiaran Televisi untuk Pengayaan Proyeksi Cita-cita bagi Siswa Sekolah Dasar

FX Yatno Karyadi^{1✉}, Muhammad Arief², Hery Sasongko³

Televisi dan Film, ISI Padangpanjang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : fxyatnok@isi-padangpanjang.ac.id¹, arieffresh90@yahoo.com², herysaso6@gmail.com³

Abstrak

Profesi bidang penyiaran televisi termasuk salah satu profesi masa depan yang selalu berkembang dan memerlukan tenaga profesional. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang profesi bidang penyiaran televisi. Bentuk sosialisasi dilakukan dengan cara mengenalkan profesi-profesi utama yang dibutuhkan untuk terselenggaranya penyiaran televisi. Metode yang digunakan berupa ceramah, demonstrasi dan simulasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa antusiasme peserta mampu menguatkan pengetahuan dan dapat menjadi gambaran cita-cita para siswa, selain profesi-profesi populer yang sebelumnya telah diketahui.

Kata kunci: profesi, penyiaran televisi, cita-cita, siswa sekolah dasar

Abstract

The television broadcasting profession is one of the future professions that tends to develop and requires professional staff. This socialization activity aims to provide knowledge about the broadcasting profession. The socialization is carried out by introducing jobs needed in broadcasting activity. The method used is lecture, demonstration and simulation. The result of the activity shows that the enthusiasm of the participants is able to strengthen knowledge and can be a future goals that student can dream of, apart from popular professions that have previously been known.

Keywords: profession, television broadcasting, future goals, elementary students

Copyright (c) 2022 FX Yatno Karyadi, Muhammad Arief, Hery Sasongko

✉ Corresponding author

Address : Televisi dan Film ISI Padangpanjang

Email : fxyatnok@isi-padangpanjang.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i6.729>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Berkaca pada masa kanak-kanak, utamanya ketika menempuh pendidikan dasar, guru-guru biasanya menanyakan tentang cita-cita para muridnya. Sebuah pertanyaan tentang gambaran masa depan atau profesi yang ingin dicapai dan ditekuni. Cita-cita, selayaknya merupakan sebuah profesi yang menyenangkan dan membahagiakan. Sebagian siswa bahkan telah memiliki tekad dan usaha untuk meraih cita-cita idamannya. Namun, bagi sebagian yang lainnya mungkin belum ada gambaran sama sekali tentang hal tersebut. Pengetahuan tentang berbagai profesi ini umumnya diperoleh dari pengalaman dalam keluarga atau lingkungan terdekatnya, seperti melihat profesi orang tua, profesi tetangga, profesi orang tua kawan-kawannya, atau profesi yang diketahui dari membaca buku dan menonton film atau televisi.

Pengetahuan para siswa biasanya tertuju pada profesi-profesi populer seperti guru, dokter, polisi, tentara, pilot, atau presiden. Banyak profesi lain yang belum diketahui karena pada masa ini lingkup pengalaman keseharian para siswa cukup terbatas. Tahap berpikir logis dan idealisnya sedang berkembang, serta aktivitas berfikir siswa belum terorganisasikan (Ibda, 2015). Kelak, pemikiran yang sederhana ini akan berkembang karena dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya sesuai dengan lingkungan tempat mereka dibesarkan (Danoebroto, 2015). Kondisi ini memungkinkan bahwa anak-anak kemudian memiliki beberapa cita-cita sekaligus, mengganti atau megubah keinginannya sesuai perkembangan dirinya.

Tujuan mengenalkan berbagai profesi adalah untuk memberi pengetahuan, pengalaman serta pilihan-pilihan. Semakin banyak jenis profesi yang diketahui, semakin mudah bagi siswa untuk mencari jalan mewujudkan cita-citanya.

Sedangkan manfaatnya adalah memberi semangat belajar, memudahkan dalam memilih, bijak dalam menentukan cita-cita sesuai dengan kualifikasi dan kemampuannya. Cita-cita terdiri atas dua tingkatan, yakni cita-cita induk dan cita-cita sekunder. Cita-cita induk merujuk pada pengembangan diri untuk menjadi manusia seutuhnya. Sedangkan cita-cita sekunder adalah aspek nyata seperti keinginan menekuni profesi-profesi tertentu (Fiyanto, 2018).

Mitra dalam pengabdian ini adalah SD Lebah Pembelajar - Bukittinggi yakni sebuah sekolah dasar inklusi yang dikelola oleh Yayasan Inspirasi Pembelajar. Sekolah ini memiliki program untuk memperkenalkan berbagai jenis profesi. Pengetahuan tentang profesi ini dimulai dari memperkenalkan profesi para orang tua wali murid siswa, atau profesi-profesi lain di wilayah Bukittinggi dan sekitarnya yang memungkinkan untuk ditunjukkan kepada siswa, serta dapat ditempuh dan terjangkau dalam sehari perjalanan. Beruntung, bahwa di Sumatera Barat memungkinkan untuk menemukan sekian banyak profesi dari berbagai bidang seperti pemerintahan, pendidikan, pertanian, perikanan dan peternakan, kelautan dan sebagainya. Tidak terkecuali di dalamnya termasuk profesi bidang komunikasi dan penyiaran.

Melalui model pembelajaran ini, konteks pengayaan proyeksi cita-cita pada bidang penyiaran dimaksudkan untuk menjadikan siswa semakin cerdas, inovatif dan kritis. Sasarannya selain untuk para siswa, juga sebagai ruang pengayaan bagi para pendidik untuk memperluas pengetahuan tentang berbagai profesi bidang-bidang lain di luar dunia pendidikan. Perpaduan antara pemikiran cita-cita siswa dan luasnya pengetahuan para pendidik menjadi arah yang jelas untuk memperkuat usaha siswa dalam meraih cita-citanya. Peran guru selanjutnya adalah

mengarahkan minat para siswa dan menyemangati untuk belajar secara tekun dan mendalam pada mata pelajaran yang mendasarai dan mendukung tercapainya cita-cita siswa. Hal ini diyakini memberikan pengaruh semangat yang tinggi, karena siswa akan berusaha mewujudkan cita-citanya dengan cara giat belajar (Aldrian et al., 2020).

Jika mengandalkan profesi para orang tua wali murid di SD Lebah Pembelajar saja, tentu varian jenis pekerjaan yang hendak dikenalkan kepada para siswa cukup terbatas. Hal tersebut menjadi kendala utama bagi mitra. Namun, dengan modal sosial dan kemampuan berjejaring para pengelolanya, potensi lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang mencetak calon profesional bidang penyiaran televisi dapat memenuhi kebutuhan ini. Keterbatasan mitra akhirnya menemukan solusi dengan terhubungnya mitra pada Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Institusi ini adalah lembaga pendidikan tinggi yang mencetak calon profesional bidang penyiaran televisi. Tersedia fasilitas berupa studio, aktivitas praktik produksi program televisi, berikut dengan peralatan pendukung lainnya.

Tujuan dari sosialisasi ini adalah agar siswa memperoleh arah yang jelas dalam menentukan cita-cita hidupnya, memberikan semangat belajar untuk meraihnya, dan usaha untuk mengembangkan pemikirannya. Siswa mendapatkan interaksi sosial dan budaya dengan lingkungan di luar tempat tumbuh kembangnya. Dengan memiliki arah yang jelas berarti bahwa dapat memilih dan mementukan prioritas. Sementara itu, semangat belajar akan semakain terpacu jika siswa telah mengetahui bahwa profesi tertentu memerlukan keahlian dari bidang ilmu dan pengetahuan tertentu pula. Interaksi sosial dan pengalaman praktik yang berkesan, dapat

menginspirasi dan memantik untuk tertarik, mencari dan menentukan profesi sesuai dengan pengalaman masa kanak-kanaknya.

Bahwa program televisi dibuat melalui kerja kolektif dari berbagai bidang keahlian, yang meliputi bidang kreatif, bidang produksi, dan bidang operasional. Capaian pengetahuan pada ketiga bidang ini disimulasikan dan didemonstrasikan melalui pengamatan dan keterlibatan pada praktik produksi program televisi. Demonstrasi dilakukan dengan memperlihatkan pokok-pokok cara kerja dan operasional produksi program televisi di studio. Harapannya, sosialisasi ini dapat mendekatkan anak-anak pada dunia “di balik layar” produksi televisi. Dalam jangkauan yang lebih luas, sosialisasi profesi bidang penyiaran televisi diharapkan menginspirasi dan memicu siswa untuk mengenal lebih dekat dan kelak memilihnya sebagai profesi.

Jenis acara yang dipilih untuk didemonstrasikan adalah program perbincangan atau yang sering disebut dengan program *talkshow*. Pengisi acara (former) adalah para guru, sedangkan topik perbincangan tentang pengalaman hidup. Model program *talkshow* dirasa cukup dekat dengan pengalaman menonton televisi badi para siswa. Di rumah, siswa menonton hasil tayangan, sedangkan melalui kegiatan ini siswa mengetahui proses pembuatan di belakang layar. Selayaknya anak-anak, tentu peristiwa *behind the screen* ini akan menjadi pengalaman yang berkesan. Siswa secara langsung mengetahui, mengalami dan membandingkan antara hasil tayangan televisi yang disaksikan di rumah, dengan proses terciptanya program televisi di studio.

METODE

Sosialisasi berlangsung pada hari Kamis, 10 Februari 2022 dari pukul 09.00 hingga 15.00. Alokasi waktu tersebut terdiri dari ceramah pengenalan tentang sistem kerja kolaboratif, rincian berbagai profesi dalam tim penyiaran, tugas masing-masing kerabat kerja dan prosedur pembuatan program televisi. Selanjutnya dilakukan demonstrasi produksi program televisi yang terdiri dari koordinasi tim produksi dan praktik pengoperasian peralatan produksi, termasuk teknik pengambilan gambar dan pengaturan suara di studio dan di ruang kontrol. Kegiatan dilengkapi dengan belajar apresiasi film, menonton dan forum diskusi. Apresiasi dilakukan di bioskop mini yang disebut ruang Auvi (Audio-Visual).

Lokasi praktik menggunakan studio televisi milik Prodi Televisi dan Film - ISI Padangpanjang. Studio ini terdiri dari ruang produksi/studio (*floor*) dan ruang kontrol (*master control room*). Di dalam studio dilakukan penataan artistik, yakni membuat latar (*background*) dan menyiapkan properti untuk program *talkshow*. Selanjutnya mengatur pencahayaan (*lighting*), mengatur posisi kamera dan memasang peralatan tata suara. Sedangkan ruang kontrol adalah sebagai ruang pengarahan (*directing*) dan ruang untuk mengoperasikan peralatan memilih gambar (*switching*), penataan suara (*sound mixing*), perekaman (*recording*) dan peralatan penayangan (*transmitting/streaming*).

Jenis profesi bidang penyiaran yang dikenalkan antara lain adalah produser, pengarah/sutradara televisi, penata artistik, penata cahaya, operator kamera, *switcher* dan penata suara. Produser adalah orang yang bertugas untuk menginisiasi adanya sebuah program televisi. Pengarah acara bertugas mengarahkan (menyutradarai) jalannya acara televisi. Penata artistik membuat *background* dan properti, penata

cahaya mengatur penerangan, operator kamera mengoperasikan kamera, *switcher* memilih gambar dari berbagai kamera dan sumber lain, dan penata suara mengoperasikan peralatan audio.

Sosialisasi menargetkan agar siswa mendapatkan pengetahuan bidang kerja yang dilakukan masing-masing kru produksi program televisi. Pengetahuan tersebut meliputi tugas yang harus dikerjakan oleh setiap personel, peralatan yang digunakan, prosedur kerja dan koordinasi antar bagian. Ciri khas profesi bidang penyiaran televisi terletak pada model kerja kolaboratif yang menghendaki kerjasama, koordinasi dan ketepatan waktu. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, siswa dapat secara langsung berperan serta dalam praktik produksi program televisi sebagai produser, pengarah/sutradara, penata artistik, penata cahaya, operator kamera, *switcher* dan penata suara.

Capaian dalam sosialisasi ini adalah; pertama, siswa memahami tentang proses dan inisiasi adanya program televisi, berupa pengetahuan dasar bahwa program televisi berawal dari sebuah ide yang dikembangkan, ditulis dan pada saat diproduksi harus diarahkan (disutradarai). Kedua, siswa tertarik untuk mengoperasikan berbagai peralatan utama dalam produksi program televisi yang dimonstrasikan oleh para pendamping. Peralatan tersebut adalah kamera beserta peralatan pendukungnya berupa *pedestal* dan *portajib*, *switcher*, dan *audi-mixer*. Pengukuran keberhasilan didasarkan atas (1) pandangan siswa pada berbagai profesi bidang penyiaran televisi, (2) pemilihan peran sebagai kerabat kerja televisi yang diminati, (3) tampilan saat mengoperasikan peralatan produksi, dan (4) ketertarikan untuk mengarahkan kerabat kerja yang lain atau ketertarikan untuk tampil di depan kamera menjadi *former*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencapaian tujuan dari sosialisasi ini ditunjukkan oleh beberapa aspek, antara lain antusiasme peserta selama proses sosialisasi, kualitas pemahaman dan kemampuan menunjukkan hasil oleh peserta. Antusiasme menuntun individu pada pengalaman yang memudahkan untuk melihat kinerja. Kualitas pemahaman adalah pengetahuan dan kesadaran bahwa profesi bidang penyiaran sebagai *broadcaster* terdiri atas berbagai bagian yang saling bekerjasama. Kemampuan menunjukkan hasil dilihat dari performa peserta dalam memahami cara kerja dan praktik mengoperasikan peralatan produksi. Aspek-aspek tersebut menjadi dasar penilaian hasil sosialisasi. Efek dari sosialisasi ini adalah meningkatnya pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai profesi di luar lingkungan kesehariannya.

Hasil nyata dari sosialisasi terlihat pada perubahan sikap, cara berpikir, pemahaman terhadap berbagai profesi dan meningkatnya rasa percaya diri pada siswa. Sikap ini dapat memiliki efek jangka panjang dan bahkan kelak digunakan untuk mengilustrasikan inspirasi masa depan saat siswa tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Ketertarikan awal pada profesi bidang penyiaran televisi dapat menjadi modal untuk meraih cita-cita dengan berusaha mempelajari ilmu minor seperti bahasa, seni, dan sains. Usaha-usaha tersebut dimanifestasikan dalam bentuk interaksi dan aktif bertanya kepada pendamping. Pemahaman dasar dan rasa percaya diri ini akan membangkitkan semangat dan gairah untuk berusaha mewujudkan keinginan dengan cara giat belajar.

Keunggulan dari kegiatan ini adalah siswa mengetahui dan memahami situasi di luar lingkungan tempat tinggalnya. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan bakatnya

dengan memanfaatkan institusi lain sebagai tempat untuk belajar. Siswa dapat mengukur kemampuan diri, mendefinisikan dan memilih profesi tertentu. Sosialisasi ini merupakan pengetahuan tentang peristiwa di balik layar (*behind the screen*) dalam produksi acara televisi. Siswa mendapat gambaran tentang tata cara membuat program acara televisi mulai dari munculnya ide, proses produksi hingga penayangan program acara televisi. Berdasarkan pengalaman ini, siswa dapat belajar untuk saling bekerjasama satu sama lain guna meningkatkan keterampilan sosial.

Sosialisasi berfokus untuk memperkenalkan profesi bidang penyiaran televisi terutama yang bekerja di bidang produksi studio. Profesi tersebut meliputi kru produksi yang memungkinkan untuk mendemonstrasikan bidang kerjanya, antara lain: (1) produser, (2) pengarah/sutradara televisi, (3) kru artistik, (4) kru kamera (5) *switcher* (6) penata suara.

1. Produser

Produser secara umum bertanggung jawab atas pengelolaan produksi program televisi. Produser memilih staf dan kru, melakukan koordinasi antar departemen, menerima naskah, dan melakukan penjadwalan produksi. Produser dapat menentukan dan memulai konsep program lalu bekerja bersama penulis naskah (Owens, 2020, p. 17). Produser bertanggungjawab atas keseluruhan proses produksi dari awal munculnya ide, produksi, hingga penayangan. Dalam beberapa kasus, produser mungkin sekaligus berlaku sebagai penulis naskah atau berperan menjadi kru produksi.

Sosialisasi tentang bidang kerja produser dilakukan dengan menunjukkan contoh naskah produksi program televisi. Naskah menjadi pedoman bagi seluruh kerabat kerja untuk

melaksanakan tugas masing-masing. Bagi produser setiap bunyi kata-kata dalam naskah memiliki rincian-rincian teknis yang akan didelegasikan kepada departemen yang lain. Pemateri menekankan peran ini dengan analogi bahwa peran produser seperti halnya “ketua” yang berperan vital menjadi penentu ada atau tidaknya program acara tertentu. Teknis kerja produser seperti layaknya pekerja kantor yang berkutat dengan konsep-konsep, riset, tulisan dan kertas kerja.

2. Pengarah program/sutradara televisi.

Sutradara televisi adalah seseorang yang bertanggungjawab untuk memvisualisasikan secara kreatif, sebagai penterjemahan dari naskah menjadi acara televisi. Sutradara berperan menyampaikan dan mengkomunikasikan visi mereka secara efektif kepada kru. Sutradara juga menjadi pemrakarsa dalam membangun tim produksi, kemudian menggerakkan kru untuk menuju visi tersebut. Peran sutradara televisi meliputi mengarahkan, membimbing, dan mengkoordinasikan seluruh anggota tim produksi (penulis naskah, set/properti, pencahayaan, tata suara, kamera, kostum/tata rias dan rambut, dan sebagainya). Sutradara juga menyepakati rencana perlakuan dan aksi-aksi yang telah dirancang oleh tim produksi (Owens, 2020, p. 19).

Sutradara televisi turut menentukan rancangan tata kamera (*shot* dan gerakan kamera), editing, melatih dan mengarahkan para penampil selama latihan hingga gladi bersih. Selama proses perekaman di studio, sutradara memandu dan memberi isyarat melalui *floor director*, memberi instruksi kepada kru kamera, kru tata suara, dan pengarah teknis (*vision mixer/switcher*).

Sutradara juga mengevaluasi kontribusi kru (set, kru kamera, pencahayaan, tata suara, tata rias, kostum, dan grafis). Dalam beberapa situasi, sutradara dapat sekaligus menjadi operator *vision mixer/switcher* (misalnya pada program berita), juga memandu serta mengoordinasikan pengeditan pascaproduksi dan *mixing* audio.

Pemateri dan pendamping memperagakan peran sutradara dalam menjalankan tugas-tugas tersebut, dan menekankan bahwa sutradara melaporkan hasil kerjanya dan bertanggungjawab kepada produser. Peran *floor director* (FD) yang bertugas di lantai studio disimulasikan untuk menggambarkan koordinasi dan arahan dari sutradara yang berada di ruang kontrol. Umumnya, studio televisi dirancang sedemikian rupa sehingga posisi lantai studio dan ruang kontrol terpisah. Posisi ruang kontrol umumnya dirancang berada pada posisi yang lebih tinggi dari lantai studio sehingga sutradara yang berada di ruang kontrol dapat memantau seluruh aktivitas di lantai studio.

3. Kru Artistik

Pada produksi program televisi, kelompok bidang Artistik terdiri dari set/dekor/properti, *makeup*, desainer kostum, dan desainer grafis. Set/dekor/properti adalah benda-benda yang melatari dan dibutuhkan sebagai peraga bagi *former* (pengisi acara) termasuk *backdrop*, meja, kursi, gelas/cangkir, hingga *cue card* (kartu catatan bagi pembawa acara). *Makeup artist* bertugas merias wajah dan rambut *former*. Kostum adalah segala pakaian yang melekat pada *former*. Sedangkan desainer grafis menyiapkan tampilan visual lain yang bukan bersumber dari kamera, berupa gambar/foto (*image*) dan teks.

Kru artistik bertanggungjawab pada seluruh tampilan kebendaan yang tampak di depan kamera. Konsep dan rancangan artistik disesuaikan dengan tema program yang sedang berjalan. Prosedur kerjanya adalah menyelesaikan pekerjaan sebelum pengambilan gambar dimulai, dan menjaga kualitas tampilan selama produksi berlangsung. Prinsip dasar rancang artistik adalah menyesuaikan dengan kebutuhan tampilan untuk kamera. Dalam kondisi tertentu, kru artistik dapat termasuk kru *lighting*, misalnya untuk program acara musik dan pertunjukan lainnya.

4. Kru Kamera

Kru tata kamera terdiri dari videografer, operator kamera, asisten operator kamera, *focus puller*, operator CCU (*camera control unit*), dan penata cahaya. Videografer atau *director of photography* (DP) adalah kepala divisi tata kamera yang bertugas merancang tata letak kamera, sudut pandang, dan ukuran *shot*. Operator kamera mengoperasikan kamera bersama asisten kamera dan *focus puller* (operator fokus kamera). Pada produksi di studio, operator kamera bekerja menggunakan pedestal yang telah terintegrasi dengan *focusing puller*, yang dapat diatur letak dan ketinggiannya. Sedangkan operator CCU (*camera control unit*) bekerja mengoperasikan tampilan gambar dan mengatur keseimbangan tonal dari beberapa kamera yang digunakan. Penata cahaya bekerja untuk mencukupi kebutuhan pencahayaan bagi gambar kamera.

Produksi di studio yang didemonstrasikan adalah produksi *multi-camera system*, dimana sumber gambar terdiri dari beberapa kamera sekaligus yang ditempatkan pada posisi yang berbeda. Ukuran *shot* yang dihasilkan pada

masing-masing kamera pun berbeda-beda pula. Dalam kesempatan ini kamera ditempatkan pada alat bantu yang meliputi *tripod*, *pedestal* dan *portajib*. *Tripod* adalah alat bantu kedudukan kamera statis dimana kamera hanya bergerak pada porosnya saja. *Pedestal* adalah alat bantu kedudukan kamera yang dapat diatur posisinya, digeser ke arah samping dan dapat dinaikturunkan dengan cepat oleh satu operator saja. Sedangkan *portajib* adalah alat bantu kedudukan kamera yang memungkinkan untuk membuat variasi gerakan kamera yang lebih fleksibel baik ke arah vertikal, horisontal maupun diagonal.

Pada saat didemonstrasikan, kru operator kamera mendapat perhatian terbanyak dari siswa. Peralatan kamera beserta alat pendukungnya paling banyak diamati dan dicoba untuk diopersikan oleh peserta. Antusiasme ini tampak dari keingintahuan peserta dengan mengajukan berbagai pertanyaan tentang fungsi dan cara kerja peralatan *pedestal*, *portajib*, *hand-grip* untuk *zooming* dan *focussing*. Operator kamera disebut dengan *cameraman*. Seiring dengan kemajuan zaman, kaum perempuan juga bekerja pada bidang ini, sehingga kemudian istilah bagi operator kamera disesuaikan dengan sebutan *camera person* (campers).

5. Switcher

Pada produksi program televisi multi-kamera di studio, *switcher* atau disebut dengan *Technical Director* (TD) bertugas memilih gambar dari beberapa sumber kamera pada mesin *vision mixer*. Biasanya TD duduk di sebelah pengarah program/sutradara di ruang kontrol. Tanggung jawabnya adalah mengoperasikan mesin *vision mixer* sesuai arahan sutradara. Pada peralatan ini, teknik

switching gambar dapat dilakukan dengan teknik perpindahan langsung (*cut to*) atau teknik perpindahan gambar melalui efek elektronik yang tersedia pada perangkat *vision-mixer*. Peran TD dapat pula berfungsi sebagai kepala kru dengan tugas melaporkan hasil kerjanya kepada pengarah program.

Demonstrasi peralatan terdiri atas pengoperasian seperangkat *vision mixer* yang memiliki *bus* (tombol sumber gambar) dan monitor yang memuat urutan gambar video. Operator akan memilih salah satu gambar tersebut untuk ditampilkan sebagai gambar program. Atas arahan sutradara, kemudian TD akan memindah-mindahkan ke *bus* lain agar gambar yang tampil pada program selalu bervariasi. Sekilas *handle* dari *vision mixer* bentuknya menyerupai peralatan tuas kemudi pesawat, sehingga sangat menarik perhatian peserta. Pendamping juga memperagakan cara berkomunikasi antara sutradara dan operator *vision mixer* yang berda di ruang kontrol dengan FD (*floor director*) dan operator kamera di lantai studio.

6. Penata Suara

Dalam produksi program televisi penata suara dapat disebut dengan istilah *Audio Mixer, Audio Engineer, Sound Supervisor, atau Audio Technician*. Penata suara bertanggung jawab atas kualitas teknis dan kualitas artistik dari suara pada program acara televisi. Pekerjaan ini termasuk menentukan jumlah dan penempatan mikrofon yang dibutuhkan untuk produksi. Penata suara memastikan bahwa instalasi audio terpasang dengan benar ke *mixer* audio. Tanggungjawabnya termasuk hasil *mixing* akhir (level audio, keseimbangan, dan kualitas tonal) produksi program. Kru tata suara bisa

terdiri dari kru teknis yang bekerja di lantai studio yang memastikan fungsi mikrofon dari berbagai sumber bunyi di studio dan operator *audio-mixer* yang bertugas dari ruang kontrol untuk memastikan keseimbangan tonal pada tampilan akhir suara program.

Dalam hal ini, program yang disimulasikan berupa acara *talkshow*, sehingga pemateri mengilustrasikan bahwa kru tata suara bekerja untuk menangkap suara penampil yang terdiri dari satu pembawa acara dan dua narasumber. Dibutuhkan tiga buah mikrofon sebagai sumber suara. Ketiga mikrofon tersebut berjenis nirkabel (*wireless*) sehingga operator perlu mengkoneksikan ketiga perangkat penerima suara tersebut dengan *audio-mixer* di ruang kontrol. Sedangkan untuk para penampil di studio diberikan *sound control monitor* untuk memantau dan memastikan suara para penampil seimbang dan jernih.

Evaluasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan seputar pengalaman selama mengikuti sosialisasi. Dari hasil pengamatan, praktek dan interaksi dengan pendamping, serta berdasar jawaban spontan peserta, diperoleh gambaran bahwa beberapa profesi bidang penyiaran televisi memiliki peminat terbanyak. Profesi tersebut secara berturut-turut meliputi operator kamera, *switcher* dan penata suara. Bagi siswa, jenis profesi teknis sepertinya lebih menarik dibanding dengan profesi bidang konseptual. Tampilan saat mengoperasikan peralatan produksi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar produksi acara televisi adalah sesuatu yang mudah dipahami. Sedangkan ketertarikan untuk menjadi organisatoris yang mengarahkan kerabat kerja yang lain atau ketertarikan untuk tampil di depan kamera menjadi *former* umumnya diminati oleh siswa perempuan.



Gambar 1. Ruang kontrol utama/MCR (*master control room*)



Gambar 2. Pengenalan profesi produser, sutradara televisi, penata suara dan *switcher*.



Gambar 3. Demonstrasi *vision mixer* oleh *Switcher (Technical Director)*.



Gambar 4. Suasana lantai studio dan interaksi *floor director (FD)* dengan pengisi acara (*former*).



Gambar 5. Pengenalan profesi operator kamera beserta peralatannya.



Gambar 6. Demonstrasi peralatan pendukung kamera jenis *portajib*.

SIMPULAN

Sosialisasi profesi bidang penyiaran televisi merupakan wujud dari harapan para pendidik dalam usaha pengembangan karakter bagi siswa di SD Lebah Pembelajar Bukittinggi. Sosialisasi juga mampu meningkatkan pengalaman guru dan siswa. Dalam hal ini terdapat kesesuaian antara harapan dengan materi yang diberikan. Antusiasme siswa untuk mengenal profesi bidang penyiaran televisi akan menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan pengetahuannya di masa depan. Partisipasi aktif peserta sosialisasi menunjukkan bahwa para siswa tertarik akan manfaat dan pengalaman mengikuti sosialisasi.

Bagi siswa sekolah dasar, profesi bidang penyiaran televisi yang melibatkan pengoperasian perangkat elektronik lebih menarik dan lebih diminati dibanding pekerjaan konseptual atau pengorganisasian. Bidang penyiaran televisi memadukan pengetahuan, seni dan teknologi.

Model ini dapat diterima secara terbuka oleh mitra sebagai salah satu pendekatan dalam pengembangan karakter. Di dalamnya memuat minat, kreativitas, inisiatif dan teknologi untuk menunjang *soft skill* serta *hard skill* siswa. Pada prakteknya profesi bidang penyiaran tidak hanya dikerjakan oleh penyelenggara siaran saja, namun didukung dan melibatkan para seniman, pebisnis, dan pengembang teknologi.

Siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru sehingga dapat memilih dan menentukan cita-cita dan alternatif profesinya. Siswa juga memiliki gambaran untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan keahliannya. Sosialisasi menjadikan siswa lebih giat dalam belajar sebagai usaha untuk mencapai cita-cita. Siswa menjadi lebih percaya diri dan mampu berfikir kritis dalam mengembangkan diri. Sosialisasi memberikan rangsangan untuk mengamati dan merespons lingkungan, guna mengasah kepekaan individu terhadap fenomena dan berbagai profesi di luar lingkungan kesehariannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada LPPMPP ISI Padangpanjang, Kepala SD Lebah Pembelajar Bukittinggi, Guru beserta staf SD Lebah Pembelajar dan Ketua Yayasan Inspirasi Pembelajar. Terima kasih juga partisipasi mahasiswa Program Studi Televisi dan Film ISI Padangpanjang, pranata laboratorium pendidikan (PLP) dan teknisi studio yang membantu pelaksanaan sosialisasi, demonstrasi beserta teknis pengoperasian peralatan penyiaran televisi.

DAFTAR PUSTAKA

Aldrian, A. I. A., Hidayah, N., Kurniati, S. B., Amanda, M., & Hidayatullah, S. (2020). Pocita: Mengenalkan Cita-Cita Dan Lingkungan Sejak Dini. *Jurnal Abdinus:*

Jurnal Pengabdian Nusantara, 3(2), 181–186.

Danoebroto, S. W. (2015). Teori Belajar Konstruktivis Piaget Dan Vygotsky. *Indonesian Digital Journal Of Mathematics And Education*, 2(3), 191–198.

Fiyanto, A. (2018). Cita-Cita Hidup Bahagia Sebagai Tema Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 12(1), 37–46.

Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1).

Owens, J. (2020). *Television Production* (17th Ed.). Focal Press.